Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

Analisis Fungsi dan Makna Derivasi dan Infleksi dalam Novel"Ayah, Ini Arahnya Ke Mana, Ya?"

Author:
Juni Agus Simaremare[1]
Tetty Kristina Manurung[2]
Bela Seftiani Simanjuntak[3]
Ferlina Tamarisca Sinaga[4]

Afiliation:
Universitas HKBP Nommensen Medan[1,2,3,4]

Corresponding email
tetty.manurung@student.uhn.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2026-01-14
Accepted: 2026-03-05
Published: 2026-05-01

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi morfologis derivasi dan infleksi yang terdapat dalam novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mengenai proses morfologis dalam karya sastra, khususnya dalam melihat bagaimana pembentukan kata berperan dalam membangun makna dan struktur bahasa dalam teks naratif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks dalam novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?*, sedangkan data penelitian berupa kata-kata yang mengandung proses morfologis derivasi dan infleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan cara membaca teks secara cermat, kemudian mencatat bentuk-bentuk kata yang mengalami proses morfologis. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi perubahan kelas kata, bentuk afiksasi, serta fungsi gramatikal yang muncul dalam setiap satuan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses infleksi dalam novel tersebut berfungsi sebagai penanda hubungan gramatikal dalam kalimat tanpa mengubah identitas leksem dasar. Bentuk infleksi ditemukan pada penggunaan afiks yang menandai aspek gramatikal tertentu sehingga maknanya sangat dipengaruhi oleh konteks kalimat. Sementara itu, proses derivasi berperan dalam pembentukan kata baru yang berpotensi mengubah kelas kata, seperti perubahan verba menjadi nomina atau adjektiva. Makna yang dihasilkan dari proses derivasi menunjukkan pembentukan konsep semantis baru yang berbeda dari bentuk dasarnya. Dengan demikian, kedua proses morfologis tersebut tidak hanya menunjukkan dinamika pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memperlihatkan fungsi kebahasaan yang mendukung penyampaian makna dalam karya sastra.

Kata kunci: Morfologi; Derivasi; Infleksi; Afiksasi; Novel.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem tanda yang kompleks dan dinamis yang berfungsi sebagai sarana pembentukan dan penyampaian makna, terutama dalam karya sastra (Panuluh et al., 2025). Dalam konteks sastra, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetik yang membangun dunia cerita, karakter, dan emosi pembaca (Isabillah & Hikam, 2025). Bahasa sastra merepresentasikan pengalaman manusia melalui pilihan bentuk dan struktur linguistik yang bermakna (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Oleh karena itu, kajian kebahasaan terhadap karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi melalui unsur-unsur bahasa yang digunakan pengarang.

Salah satu cabang linguistik yang memiliki peran sentral dalam mengkaji struktur internal kata adalah morfologi (Kuntarto, 2017). Morfologi mempelajari proses pembentukan kata dan hubungan antara bentuk serta makna yang dihasilkan (Simpen, 2021). Dalam teks sastra, analisis morfologi memungkinkan peneliti

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

untuk mengungkap bagaimana satuan-satuan morfem berkontribusi terhadap pembentukan makna gramatikal dan leksikal secara kontekstual (Simpen, 2021). Dengan demikian, morfologi tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga berhubungan erat dengan makna dan fungsi kata dalam wacana sastra.

Proses morfologis yang menonjol dalam bahasa Indonesia adalah infleksi dan derivasi (Ermanto, 2016). Infleksi merupakan proses morfologis yang mengubah bentuk kata tanpa mengubah kelas katanya, dengan tujuan menandai fungsi gramatikal tertentu, seperti aspek, jumlah, atau relasi sintaksis (Tustiantina, 2016). Sebaliknya, derivasi adalah proses pembentukan kata baru yang umumnya menghasilkan perubahan kelas kata serta makna leksikal yang baru (Nur, 2018). Dalam karya sastra, kedua proses ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga memiliki muatan makna dan fungsi stilistika yang mendukung pengembangan narasi dan karakter.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa infleksi dan derivasi dalam teks tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena gramatikal, melainkan juga sebagai sarana ekspresif yang digunakan pengarang untuk membangun nuansa tertentu dalam teks (Nur, 2018). Penggunaan afiks tertentu dapat menegaskan sikap tokoh, memperhalus atau memperkuat makna, serta menciptakan variasi gaya bahasa (Mustadi et al., 2021). Oleh karena itu, analisis fungsi dan makna infleksi serta derivasi dalam karya sastra menjadi relevan untuk mengungkap hubungan antara bentuk linguistik dan makna naratif.

Novel sebagai salah satu genre sastra pro sa panjang merupakan sumber data linguistik yang kaya akan variasi morfologis. Bahasa dalam novel mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih natural, komunikatif, dan kontekstual dibandingkan dengan teks ilmiah atau teks formal lainnya. Variasi bentuk kata dalam novel sering kali mencerminkan latar sosial, karakter tokoh, dan situasi komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan novel sebagai objek kajian yang potensial untuk analisis morfologi, khususnya dalam mengkaji infleksi dan derivasi secara mendalam.

Novel "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan karakteristik bahasa yang khas dan ekspresif. Bahasa yang digunakan dalam novel ini bersifat komunikatif, reflektif, dan sarat makna emosional, terutama dalam menggambarkan hubungan keluarga dan perjalanan hidup tokoh. Kekhasan penggunaan bentuk kata, khususnya bentuk-bentuk yang mengalami proses infleksi dan derivasi, tampak dalam narasi maupun dialog antartokoh. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berkontribusi dalam membangun makna dan suasana cerita secara keseluruhan.

Relevansi novel ini untuk dikaji secara morfologis juga didasarkan pada minimnya penelitian yang secara khusus membahas fungsi dan makna infleksi serta derivasi dalam karya sastra naratif berbahasa Indonesia dalam lima tahun terakhir. Sebagian besar penelitian morfologi terkini lebih banyak berfokus pada teks non-sastra, seperti berita daring atau teks edukatif (Hasbul et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan menghadirkan analisis morfologi yang berfokus pada teks sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang fungsi dan makna infleksi serta derivasi dalam novel "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana proses morfologis dimanfaatkan oleh pengarang dalam membangun makna, fungsi gramatikal, dan nilai stilistika dalam teks sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia serta memperkaya kajian linguistik sastra secara umum.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

Novel "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" sebagai karya sastra naratif menampilkan penggunaan bahasa Indonesia yang beragam dan kontekstual. Di dalam teks novel tersebut ditemukan banyak bentuk kata yang mengalami proses morfologis, khususnya infleksi dan derivasi. Bentuk-bentuk tersebut muncul dalam narasi maupun dialog antartokoh dan berkontribusi terhadap penyampaian makna, pengembangan karakter, serta alur cerita. Keberagaman bentuk infleksi dan derivasi tersebut menunjukkan bahwa teks novel memiliki potensi besar untuk dikaji secara morfologis.

Luasnya variasi bentuk morfologis dalam novel berpotensi menimbulkan kajian yang terlalu melebar apabila tidak dibatasi secara jelas (Marini, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi masalah utama berupa banyaknya bentuk infleksi dan derivasi yang digunakan pengarang, yang memerlukan pemilahan dan penjelasan secara sistematis agar fungsi dan maknanya dapat dipahami secara mendalam.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian hanya memfokuskan kajian pada jenis-jenis infleksi dan derivasi yang terdapat dalam novel "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?". Kedua, penelitian membahas fungsi gramatikal dan semantis dari bentuk-bentuk infleksi dan derivasi tersebut dalam struktur bahasa Indonesia. Ketiga, penelitian menelaah makna yang ditimbulkan oleh penggunaan infleksi dan derivasi dalam konteks kalimat maupun wacana naratif dalam novel.

Adapun aspek kebahasaan lain, seperti struktur sintaksis secara menyeluruh atau kajian pragmatik yang berkaitan dengan maksud penutur dan implikatur, tidak menjadi fokus utama penelitian ini. Aspek-aspek tersebut hanya disinggung secara terbatas apabila diperlukan untuk memperjelas fungsi dan makna infleksi serta derivasi yang dianalisis. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap terarah dan sesuai dengan tujuan kajian morfologi kualitatif.

Penelitian mengenai infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah studi menelaah proses infleksi dan derivasi pada berbagai jenis teks non-sastra, seperti teks berita daring, teks edukasi, dan wacana populer. Proses derivasi dan infleksi dalam rubrik edukasi media daring dan menemukan bahwa penelitian lebih banyak berfokus pada klasifikasi bentuk afiks serta frekuensi kemunculannya. Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat deskriptif-struktural dengan tujuan menginventarisasi bentuk-bentuk morfologis.

Afiks infleksi dan derivasi pada verba dan nomina bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik struktural. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa derivasi berperan besar dalam pembentukan makna leksikal baru, sedangkan infleksi lebih dominan dalam fungsi gramatikal. Namun, kajian tersebut tidak mengaitkan temuan morfologis dengan konteks wacana atau penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Dalam konteks karya sastra, beberapa penelitian mulai mengkaji aspek morfologi dalam novel atau cerpen. Proses morfologis dalam novel populer Indonesia dan menyimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses yang paling dominan (Rofiq & Nuzula, 2021). Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada inventarisasi bentuk dan belum mengkaji secara mendalam fungsi serta makna infleksi dan derivasi dalam konteks naratif. Hal serupa juga ditemukan dalam sebuah penelitian yang menyoroti morfologi dalam cerpen, tetapi fokus kajiannya masih bersifat klasifikatif.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia masih didominasi oleh pendekatan struktural dan berfokus pada teks non-sastra. Kajian morfologi dalam karya sastra memang mulai berkembang, tetapi sebagian besar masih menitikberatkan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

pada identifikasi bentuk, bukan pada analisis fungsi dan makna secara kontekstual (NURAZIMA, 2024). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji infleksi dan derivasi dalam satu novel secara mendalam masih relatif terbatas dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dan memiliki unsur kebaruan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk infleksi dan derivasi, tetapi juga menganalisis fungsi gramatikal dan makna semantisnya dalam konteks wacana novel. Dengan menjadikan satu novel sebagai objek kajian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran infleksi dan derivasi dalam membangun makna sastra, sehingga memperkaya kajian linguistik sastra bahasa Indonesia.

Studi Literatur

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukannya. Dalam kajian linguistik modern, morfologi tidak hanya dipahami sebagai kajian bentuk kata, tetapi juga sebagai sistem yang menghubungkan bentuk bahasa dengan makna dan fungsi dalam konteks pemakaian. Dengan demikian, analisis morfologi dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari peran kata sebagai pembawa makna naratif dan emosional (Katamba, 1993).

Dalam bahasa Indonesia, dua proses morfologis yang paling dominan adalah derivasi dan infleksi. Derivasi dipahami sebagai proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru, baik melalui perubahan kelas kata maupun perluasan makna leksikal. Proses ini memungkinkan pengarang menciptakan variasi makna yang lebih kompleks dan ekspresif. Dalam konteks sastra, derivasi sering dimanfaatkan untuk membentuk nomina abstrak dan verba yang merepresentasikan pengalaman batin, emosi, dan konflik psikologis tokoh (Bauer, 1988).

Sebaliknya, infleksi berfungsi sebagai proses gramatikal yang tidak menciptakan leksem baru, tetapi menyesuaikan bentuk kata agar sesuai dengan kebutuhan sintaksis dan konteks wacana. Infleksi berperan penting dalam menjaga kohesi dan koherensi teks, terutama melalui penandaan kepemilikan, waktu, aspek, dan penegasan. Dalam teks sastra, penggunaan infleksi dapat memperkuat relasi antar tokoh serta memperjelas sudut pandang penceritaan tanpa mengubah makna dasar kata (Aronoff & Fudeman, 2011).

Dalam karya sastra, derivasi dan infleksi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun makna naratif. Derivasi cenderung berfungsi untuk memperluas makna dan membentuk konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan tema cerita, sedangkan infleksi berfungsi untuk menata hubungan gramatikal yang mendukung kelancaran alur dan kedalaman emosi. Kombinasi keduanya memungkinkan pengarang menyampaikan pengalaman tokoh secara lebih hidup dan bermakna.

Pada novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?, proses derivasi tampak dominan dalam pembentukan kata-kata yang merepresentasikan perjalanan hidup dan kondisi batin tokoh, seperti konsep kehilangan, kebahagiaan, dan kebapakan. Kata-kata tersebut tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga membangun simbol dan emosi yang berkaitan dengan relasi ayah dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa derivasi memiliki peran stilistika yang kuat dalam pembentukan tema dan makna cerita.

Sementara itu, infleksi dalam novel ini berfungsi mempertegas hubungan personal dan emosional antar tokoh, terutama melalui penanda kepemilikan dan penegasan. Penggunaan bentuk seperti penanda persona dan kepemilikan memperkuat kedekatan emosional serta sudut pandang tokoh utama. Dengan demikian, infleksi berkontribusi pada penguatan dimensi emosional cerita melalui mekanisme gramatikal yang halus

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

namun bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian morfologi dalam sastra Indonesia masih lebih sering berfokus pada klasifikasi bentuk kata daripada analisis fungsi dan makna dalam konteks naratif (Katamba, 1993; Bauer, 1988). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan derivasi dan infleksi sebagai unsur linguistik yang berkontribusi langsung dalam pembentukan tema, emosi, dan karakter tokoh dalam novel.

Dengan landasan teori tersebut, derivasi dan infleksi dipahami tidak hanya sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga sebagai strategi kebahasaan pengarang dalam membangun makna sastra. Kerangka teoretis ini menjadi dasar analisis dalam menafsirkan fungsi dan makna kata berimbuhan dalam novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?, sehingga kajian morfologi dapat ditempatkan secara kontekstual dan analitis dalam studi sastra.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan yang menggambarkan secara sistemaatis fakta-fakta kebahasaan yang terdapat dalam novel. Metode deskriptif tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaparan data sebagaimana adanya. Menurut Nazir, metode deskriptif berfungsi untuk "membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta" (Nazir, 2017:43). Dalam penelitian ini, fakta yang dimaksud berupa bentuk dan fungsi morfologis derivasi dan infleksi.

Sumber data penelitian ini adalah novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? sebagai data primer.

Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung proses morfologis derivasi dan infleksi, baik dalam bentuk kata berimbuhan, perubahan kelas kata, maupun penanda gramatikal. Data sekunder diperoleh dari buku-buku linguistik, jurnal ilmiah, dan teori morfologi yang relevan sebagai landasan analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, teknik catat digunakan untuk mencatat kata atau kalimat yang mengandung unsur derivasi dan infleksi. Sudaryanto menjelaskan bahwa teknik simak adalah "penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa" (Sudaryanto, 2018:133), yang sangat sesuai dengan penelitian berbasis teks sastra.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, karena alat penentunya berasal dari unsur bahasa itu sendiri. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk imbuhan, menentukan jenis proses morfologisnya (derivasi atau infleksi), serta menjelaskan fungsi dan maknanya dalam konteks kalimat. Ramlan menyatakan bahwa analisis morfologi bertujuan untuk mengetahui "perubahan bentuk kata beserta akibat perubahan maknanya" (Ramlan, 2016:21), sehingga metode ini tepat digunakan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis. Peneliti membaca sumber data secara intensif untuk menghindari kesalahan klasifikasi bentuk derivasi dan infleksi. Selain itu, validitas data diperkuat dengan membandingkan hasil analisis dengan teori morfologi dari para ahli linguistik sebagai bentuk triangulasi teori.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?, ditemukan sebanyak 125

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

data derivasi dan 119 data infleksi yang tersebar di seluruh teks. Seluruh data tersebut telah diidentifikasi dan diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kriteria morfologis yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Namun, dalam bagian pembahasan ini tidak seluruh data dianalisis satu per satu. Pembahasan difokuskan pada data yang bersifat representatif untuk menghindari pemaparan yang hanya bersifat inventarisasi dan untuk memberikan ruang bagi pendalaman analisis fungsi serta makna stilistika. Meskipun demikian, data yang dianalisis tetap mewakili pola umum penggunaan derivasi dan infleksi dalam novel secara keseluruhan.

Data derivasi yang ditemukan dalam novel ini sebagian besar membentuk nomina abstrak yang berasal dari kata dasar verba, adjektiva, dan nomina. Beberapa data derivasi yang dianalisis secara representatif antara lain kehilangan (hilang + ke- -an), kebahagiaan (bahagia + ke- -an), kebapakan (bapak + ke- -an), dan kelelahan (lelah + ke- -an). Secara morfologis, bentuk-bentuk tersebut tergolong derivasi karena menghasilkan leksem baru dan mengalami perluasan makna leksikal. Namun, dalam konteks naratif, derivasi tersebut berfungsi lebih dari sekadar pembentukan kata. Kata kehilangan, misalnya, tidak hanya menunjukkan keadaan kehilangan, tetapi merepresentasikan kondisi psikologis tokoh utama yang diliputi rasa duka, kehampaan, dan kerinduan terhadap figur ayah. Makna ini diperkuat oleh konteks cerita yang menempatkan kata tersebut dalam situasi reflektif dan emosional.

Demikian pula, kata kebahagiaan digunakan pengarang untuk menandai momen-momen emosional yang bersifat personal dan temporer dalam perjalanan hidup tokoh. Derivasi ini memungkinkan pengalaman konkret tokoh dihadirkan sebagai konsep batin yang dapat direnungkan kembali oleh pembaca. Sementara itu, kata kebapakan menunjukkan fungsi stilistika yang lebih kompleks. Secara leksikal, kata ini merepresentasikan sifat atau nilai tertentu, tetapi dalam novel maknanya berkembang menjadi simbol kehangatan, tanggung jawab, dan keteladanan figur ayah. Dengan demikian, penggunaan derivasi dalam novel ini memperlihatkan bagaimana proses morfologis dimanfaatkan untuk membangun tema relasi ayah dan anak secara lebih mendalam.

Selain derivasi, data infleksi yang ditemukan dalam novel ini menunjukkan pola penggunaan yang konsisten dan fungsional. Beberapa data infleksi yang dianalisis secara representatif meliputi ayahku (ayah + -ku), perasaanku (perasaan + -ku), jalannya (jalan + -nya), dan langkahku (langkah + -ku). Bentuk-bentuk tersebut dikategorikan sebagai infleksi karena tidak menghasilkan leksem baru dan tidak mengubah kelas kata, melainkan menandai hubungan gramatikal berupa kepemilikan dan persona. Secara naratif, penggunaan kata ayahku secara berulang menegaskan sudut pandang subjektif tokoh utama dan memperkuat kedekatan emosional antara tokoh dan figur ayah. Bentuk ini menjadikan relasi ayah–anak tidak hanya dipahami secara faktual, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh pembaca.

Infleksi seperti perasaanku dan langkahku juga memiliki fungsi stilistika yang signifikan. Kata perasaanku menempatkan emosi sebagai pengalaman personal yang melekat pada tokoh utama, sedangkan langkahku dan jalannya merepresentasikan perjalanan hidup yang dipersepsikan dari sudut pandang internal tokoh. Dengan mempertahankan kelas kata dan makna dasar, infleksi tersebut justru berperan menjaga kohesi wacana dan kesinambungan alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa infleksi tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan nuansa emosional dan kedalaman karakter.

Secara keseluruhan, analisis terhadap data derivasi dan infleksi menunjukkan bahwa kedua proses morfologis tersebut digunakan secara saling melengkapi dalam novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?. Derivasi berperan membangun makna abstrak yang berkaitan dengan emosi, konflik batin, dan nilai-nilai kehidupan, sedangkan infleksi memperkuat relasi personal dan sudut pandang penceritaan. Sintesis antara

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7817

derivasi dan infleksi ini memperlihatkan bahwa pilihan bentuk kata yang digunakan pengarang merupakan strategi stilistika yang mendukung pembentukan tema pencarian arah hidup serta relasi ayah dan anak sebagai inti cerita. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa struktur morfologis bahasa memiliki peran penting dalam membangun makna sastra secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan fungsi morfologisnya, derivasi dalam novel ini paling banyak berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (verba), yaitu sebanyak 50 kata, diikuti oleh pembentuk kata benda (nomina) sebanyak 40 kata, pembentuk kata sifat (adjektiva) sebanyak 20 kata, dan pembentuk kata keterangan (adverbia) sebanyak 15 kata. Sementara itu, infleksi berfungsi untuk menandai kepemilikan, penegasan, waktu, jumlah, serta hubungan gramatikal dalam kalimat, sehingga membantu menjaga keterpaduan dan kejelasan alur cerita.

Berdasarkan maknanya, derivasi dan infleksi dalam novel ini paling banyak digunakan untuk menyatakan tindakan atau aktivitas, yaitu sebanyak 50 kata, kemudian menyatakan keadaan atau kondisi batin tokoh sebanyak 25 kata, menyatakan hubungan atau kepemilikan sebanyak 20 kata, menyatakan waktu atau urutan peristiwa sebanyak 15 kata, serta menyatakan benda, tempat, dan konsep abstrak sebanyak 14 kata. Hal ini menunjukkan bahwa proses morfologis tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna emosional dan tematik dalam novel.

Referensi

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.

Ermanto, E. (2016). Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Bahasa Indonesia. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, *15*(1), 41–52.

Hasbul, W., Juliansyah, R., Kusmiarti, R., Apriyanto, A., Septikasari, D., Warikar, A., & Jasmari, J. (2025). BAHASA INDONESIA: PEMAHAMAN, PENGGUNAAN, DAN PENGEMBANGAN DI ERA MODERN. *CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG*.

Isabillah, N., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(3), 258–269.

Kuntarto, E. (2017). *Telaah linguistik untuk guru bahasa*. Repository Universitas Jambi.

Marini, E. (2010). *Analisis stilistika novel laskar pelangi karya Andrea Hirata*. UNS (Sebelas Maret University).

Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*. Uny Press.

Nur, T. (2018). Infleksi dan derivasi dalam bahasa arab: analisis morfologi. *Metalingua*, *2*(16), 273–283.

NURAZIMA, S. (2024). *ANALISIS AFIKSASI DALAM BUKU PUISI SURAT KOPI KARYA JOKO PINURBO DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN 1 KAMPAR TIMUR*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi Literatur: Semiotik Sebagai Ilmu Yang Mempelajari Tanda-Tanda Dalam Karya Sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan*

Bahasa dan Sastra), *2*(1), 42–52.

Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021). Proses morfologis reduplikasi dalam buku generasi optimis karya Ahmad Rifaâ€™ i Rifâ€™ an. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(01), 42–58.

Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.

Tustiantina, D. (2016). Mencermati bentuk infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 21–32.

Khoirul Trian. 2024. Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?. Jakarta Selatan: Gradien Mediatama.

Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). What is Morphology? (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Bauer, L. (1988). Introducing Linguistic Morphology. Edinburgh University Press.

Katamba, F. (1993). Morphology. Modern Linguistics Series. St. Martin's Press.

Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.

Ramlan, M. (2016). Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Karyono.

Sudaryanto. (2018). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Sanata Dharma University Press.